

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS

Metaria Nengsih<sup>1</sup>, Arneliwati<sup>2</sup>, Nurul Huda<sup>3</sup>

Progam studi ilmu keperawatan  
Universitas Riau  
Email: Metharianingsih@yahoo.com

## *Abstract*

*HIV/AIDS is sexually transmitted disease caused by the HIV virus (Human Immunodeficiency Virus), the disease is common in productive age such as adolescents. Low knowledge of adolescent made behavior and attitude of adolescent become not good. This study aims to find out the description of knowledge and attitude of adolescent about HIV/AIDS prevention. This research used quantitative descriptive design. This research was conducted at SMAN 9 Pekanbaru to 90 samples taken used simple random sampling technique by considering inclusion criteria. The measuring tool used in this research is the questionnaire. The analysis used is univariate analysis conducted to analyze the frequency distribution of each variable. The result of the research shows that the knowledge of adolescent high on HIV/AIDS prevention is 51 respondents (56,7%) and high adolescent attitude toward HIV/AIDS prevention is 46 respondent (51,1%). The results of this study can be a reference for adolescents to improve knowledge about HIV/AIDS and can address prevention of HIV/AIDS transmission in adolescents.*

*Keywords: Adolescen, Attitude, HIV / AIDS, Knowledge.*

## LATAR BELAKANG

Remaja mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa dimana mereka mengalami perubahan yang mencakup perubahan fisik, prilaku, kognitif, biologis, dan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Pada umumnya remaja dikelompokkan dari usia 12-24 tahun dan beberapa literatur yang menyebutkan 15-24 tahun. Hal yang terpenting bagian dari remaja adalah masa dimana mereka mengalami perubahan pesat di berbagai aspek kehidupannya (Effendy & Mukhtadi, 2009). Perubahan yang pesat pada remaja dimulai saat remaja telah mengalami pubertas. Pubertas merupakan sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, terutama berlangsung di masa remaja awal (Santrock, 2012).

Remaja merupakan bagian dari penduduk dunia yang berskala kecil namun memiliki sumbangan besar bagi

perkembangan masa dunia. Menurut Manuaba (2009) terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja yaitu pernikahan dini dan lajunya arus informasi dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja. Aktivitas seksual yang sering ditemukan pada remaja antara lain sentuhan seksual, berpelukan, membangkitkan gairah seksual, oral seks, anal seks, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Santrock, 2007).

Perilaku seksual seperti ini dapat menyebabkan remaja rentan terhadap masalah-masalah perilaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Masalah yang berkaitan dengan prilaku dan kesehatan reproduksi remaja seperti bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Permasalahan remaja tersebut perlu tindak

lanjut oleh berbagai pihak baik pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat, keluarga, maupun remaja sendiri, guna untuk menjamin kualitas generasi mendatang (BKKBN, 2008).

Masalah HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian karena setiap tahun kasusnya terus meningkat. Berdasarkan laporan WHO (*world health organization*) tahun 2013 tercatat ada sekitar 35 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV dan sekitar 2,1 juta orang ditemukan kasus baru terinfeksi HIV. Sub-Sahara Afrika merupakan wilayah yang memiliki kasus HIV tertinggi sekitar 70% dari global yakni 24,7 juta orang. Sedangkan di Asia tercatat sebanyak 3,4 juta kasus infeksi HIV dengan kasus terbanyak di Asia yaitu sebanyak 610.000 kasus.

Menurut laporan dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) Kemenkes RI (2014) sampai 30 september 2014, jumlah kumulatif kasus HIV adalah sebanyak 150.296 orang sedangkan AIDS sebanyak 55.799 kasus. Insiden terbanyak ditemukan pada usia produktif yaitu usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 18.352. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kumulatif penderita laki-laki lebih banyak yakni sebanyak 30.001 kasus sedangkan perempuan sebanyak 16.148 kasus. Provinsi Papua merupakan Provinsi dengan kasus HIV/AIDS terbanyak yakni 26.235 kasus sementara Provinsi Riau sendiri ada urutan nomor 11 yakni sebanyak 3.154 kasus (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Departemen Pendidikan Nasional (2011), menyebutkan bahwa sekitar 10.000 orang mengidap HIV/AIDS di Indonesia setengah atau 5.000 orang di antaranya merupakan pelajar SMP/SMA. Data didapat dari UNAIDS (*United nation for AIDS*) pada akhir tahun 2007 menyebutkan kalangan

remaja dunia dewasa ini hidup berdampingan dengan HIV/AIDS karena sebagian kasus baru HIV/AIDS telah menyerang remaja usia 15-24 tahun. Dilaporkan bahwa setiap 14 detik, satu orang remaja terinfeksi virus HIV/AIDS. Setiap hari sekitar 6.000 orang berusia 15-24 tahun tercatat sebagai penderita baru HIV. Infeksi HIV/AIDS sebagian besar (>80%) di derita oleh kelompok usia produktif (15-49 tahun) terutama laki-laki akan tetapi 20% remaja dari jumlah total penduduk Indonesia yang terlibat lebih jauh hal perilaku beresiko dikarenakan faktor seperti kemiskinan, perubahan sosial, dan pengaruh media. Diserangnya usia produktif ini merupakan suatu tantangan yang perlu segera diatasi mengingat usia produktif adalah aset pembangunan harga (BKKBN, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja dan usia 15-24 tahun, yaitu hanya sebesar 11,4%, yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai HIV/AIDS yang hanya mencapai 20,6% dari target 85%. Sehingga kecenderungan untuk berperilaku berisiko untuk tertular HIV/AIDS masih sangat tinggi. Faktor yang menyebabkan tingginya kasus HIV/AIDS pada kelompok usia remaja dan produktif salah satunya karena usia remaja identik dengan semangat bergelora, terjadi peningkatan libido. Selain itu resiko ini disebabkan oleh faktor lingkungan remaja. Banyak kalangan remaja tidak mempunyai informasi mengenai kesehatan, pencegahan kehamilan, infeksi yang ditimbulkan akibat hubungan seks serta HIV/AIDS. Hal ini membuat remaja lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berisiko terhadap HIV/AIDS.

Perilaku berisiko adalah setiap perilaku atau tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang tertular atau menularkan penyakit seperti HIV. Beberapa contoh perilaku berisiko dalam

konteks HIV termasuk melakukan hubungan seks tanpa kondom, terutama dengan banyak pasangan serta menggunakan suntik bersama-sama. Perilaku tersebut bisa terjadi akibat banyak faktor, diantaranya ialah pengetahuan remaja tersebut tentang penyebab HIV/AIDS, cara penularan dan cara pencegahan HIV/AIDS itu sendiri.

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja kearah perilaku-perilaku yang tidak sehat yang mengakibatkan mereka berisiko untuk tertular HIV/AIDS karena perilaku yang tidak baik bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang. Hasil Penelitian Rahmati (2014) mengenai hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan pada siswa kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta terhadap 50 orang responden. Hasil penelitian didapatkan siswa berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak (48%) sedangkan sikap siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS sebagian besar cukup yaitu sebanyak (66%).

Meningkatnya minat remaja pada seks, mereka selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks. Remaja mencari berbagai sumber informasi yang dapat diperoleh. Salah satu aspek yang penting dalam pencegahan HIV yaitu mengarahkan kelompok remaja dan dewasa muda mengetahui tentang pengetahuan dan sikap pencegahan HIV. Banyaknya faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit HIV/AIDS dan kasus HIV/AIDS yang terjadi di masyarakat terutama remaja, seharusnya menjadi hal yang menakutkan bagi kita semua.

Kasus HIV/AIDS di wilayah Propinsi Riau tertinggi terjadi di kota Pekanbaru dengan jumlah kasus sampai akhir tahun 2014 mencapai 1.242 orang. Penderita HIV ada sebanyak 558 orang dan AIDS sebanyak 571 dengan angka kematian sebanyak 161 kasus, insiden terbanyak ditemukan pada laki-laki sebanyak 787 orang, dan perempuan 455

orang. Kebanyakan dari mereka yang terkena HIV/AIDS adalah mereka yang heteroseksual (34.305 kasus) yang disebabkan oleh berganti pasangan, dibandingkan penyebab lain seperti pengguna napza (8.465 kasus), homo-biseksual (1.366 kasus), tranfusi darah (130 kasus), transmisi perinatal (1.506 kasus), dan yang tidak diketahui (9.536 kasus). Hal mengejutkan adalah dimana sebagian besar dari mereka yang terkena HIV/AIDS adalah mereka yang usia produktif dan sebagian dari mereka adalah pelajar (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian Amaliyasari dan Puspitasari (2008) tentang perilaku seksual anak usia pra remaja di daerah lokalisasi disimpulkan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual adalah kontak dengan daerah lokalisasi, hal ini beresiko terhadap penyebaran penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2011) tentang pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang HIV/AIDS di SMU Negeri 1 Wedi Klaten terhadap 42 orang responden. Hasil penelitian didapatkan responden mempunyai pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebanyak (90,5%) dan sikap responden yang mendukung pencegahan HIV/AIDS sebanyak (85,7%) adalah positif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 20 Juli 2017 dengan metode wawancara pada 10 pelajar SMAN 9 Pekanbaru diperoleh hasil 6 pelajar mengatakan tidak tahu pengertian, penyebab, dan pencegahan dari HIV/AIDS, dan hanya 4 remaja yang tahu kalau penularan HIV/AIDS itu bisa menular dari jarum suntik yang dipakai oleh orang yang menggunakan narkoba. Pelajar tersebut mengatakan bahwa mereka tahu cara penularan HIV/AIDS ini dari penyuluhan yang sudah didapatkan dan juga dari media sosial, menurut pelajar tersebut HIV/AIDS itu adalah penyakit yang sangat berbahaya dan harus dihindari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai

identifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS; mengidentifikasi karakteristik responden, meliputi: usia, jenis kelamin dan agama; mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS; mengidentifikasi sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

Manfaat penelitian ini adalah menjadi wacana dan memberikan informasi sehingga menambah pengetahuan di bidang keperawatan komunitas mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS; dapat memberikan gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di institusi yang menjadi tempat penelitian, supaya lebih tanggap dan mengadakan pembinaan lebih lanjut kepada remaja berupa Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dan antisipasi lebih lanjut terhadap berkembangnya penyakit menular HIV/AIDS; memberikan informasi kepada remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS yang mungkin terjadi dalam hubungan pacaran sehingga lebih selektif memilih pergaulan baik dengan teman sebaya atau pun dengan teman yang lebih tua; memberikan informasi dan referensi kepada peneliti berikutnya mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 remaja SMAN 9 Pekanbaru dengan metode pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat yang dilakukan untuk menganalisa distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1

*Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Usia, Jenis Kelamin, Dan Agama Siswa SMAN 9 Pekanbaru Tahun 2017 (N=87)*

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
- 16 tahun	48	55,2
- 17 tahun	35	40,2
- 18 tahun	4	4,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	32	36,8
- Perempuan	55	63,2
<b>Agama</b>		
- Islam	78	89,7
- Kristen	7	8,0
- Budha	2	2,3
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti, sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 48 orang (55,2%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (63,2%) dan agama responden mayoritas islam yaitu sebanyak 78 orang (89,7%).

### 2. Tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

Tabel 2

*Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMAN 9 Pekanbaru Tahun 2017 (N=87)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	48	55,2
Sedang	33	37,9
Rendah	6	6,9
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 48 orang (55,2%). Namun juga terdapat sebanyak 33 orang (37,9%) memiliki pengetahuan sedang tentang pencegahan HIV/AIDS dan sebanyak 6 orang (6,9%) memiliki pengetahuan rendah.

### 3. Sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

Tabel 3

*Distribusi frekuensi berdasarkan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMAN 9 Pekanbaru tahun 2017 (n=87)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	45	51,7
Negatif	42	48,3
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 45 orang (51,7%). Namun juga terdapat sebanyak 42 orang (48,3%) memiliki sikap yang negatif tentang pencegahan HIV/AIDS.

## PEMBAHASAN

### a. Karakteristik responden

#### 1) Usia

Hasil penelitian didapatkan jumlah tertinggi usia responden berada pada rentang usia 16 tahun yaitu 48 responden (55,2%). Hal ini dikarenakan responden merupakan anak remaja usia 16 sampai 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan SMA. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 sampai 18 tahun, dimana seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Mubarak, 2009). Menurut Meliono dan Irmayanti (2007) dalam modul 1 mata kuliah

pengembangan kepribadian terintegrasi menyatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia yang semakin bertambah maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak dan beragam. Semakin dewasa usia seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak.

#### 2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah tertinggi responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (63,2%). Lokasi penelitian SMAN 9 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Pekanbaru sehingga banyak siswa perempuan maupun laki-laki berminat bersekolah disana. Hasil data dari sekolah sebanyak 60% anak didiknya adalah perempuan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2013) menyatakan bahwa jumlah remaja berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42.777 orang. Penelitian ini didukung oleh Nadeak 2014 tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS menyebutkan bahwa mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (63,3%). Pada usia remaja laki-laki dan perempuan mengalami perkembangan fisik. Perkembangan fisik terjadi pada semua organ tubuh termasuk seksual. Pada organ seksual terjadi peningkatan kadar hormon pertumbuhan, khususnya hormon seks baik pada remaja laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual secara keseluruhan.

Menurut Manuaba (2009) dalam memahami reproduksi wanita menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja yaitu pernikahan dini dan lajunya arus informasi dapat

menimbulkan rangsangan seks pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Irnawati (2011) tentang 9 tips kesehatan yang menyatakan bahwa budaya kesehatan jauh lebih mudah diakses oleh wanita, sehingga wanita umumnya lebih baik dalam pengetahuan kesehatannya dibanding pria.

### 3) Agama

Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah tertinggi responden beragama islam yaitu sebanyak 78 responden (89,7%). Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Negara Indonesia merupakan penganut agama Islam yang didapatkan dari hasil sensus penduduk (BPS, 2010) yang menunjukkan bahwa sebanyak 87,18 % dari 237.641.326 penduduk Indonesia beragama Islam yang artinya islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Hasil ini didukung oleh penelitian Muin, Salmah & Sarake (2013) tentang hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makasar menyebutkan bahwa mayoritas remaja beragama islam yaitu sebanyak (91,1%). Agama juga dapat mempengaruhi cara pandang terhadap pelayanan kesehatan dan respon terhadap penyakit (Potter & Perry, 2009).

#### b. Gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 48 responden (55,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irsyad 2014 tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja komunitas anak jalanan di Kabupaten Kudus di dapatkan sebanyak 38 responden (69,1%) memiliki pengetahuan baik. Penelitian yang telah dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru didapatkan

pengetahuan responden baik, hal ini dikarenakan sebelumnya di sekolah sudah pernah di berikan pendidikan tentang HIV/AIDS baik dari sekolah maupun pihak kepolisian. Pengetahuan yang didapatkan oleh remaja menjadikan bertambahnya tingkat pengetahuan remaja tersebut. Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang maka dapat mengubah perilaku orang tersebut ke arah yang lebih baik sehingga di harapkan remaja di SMAN 9 Pekanbaru mengetahui pencegahan HIV/AIDS yang terjadi dikalangan remaja.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS harus dimiliki remaja karena data statistik nasional menunjukkan penderita HIV/AIDS di Indonesia sekitar 75% terjangkit HIV/AIDS pada usia remaja akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Usia 15-24 tahun menyumbang 40% perkiraan dari semua infeksi HIV baru dikalangan orang dewasa di seluruh dunia pada tahun 2008. Setiap hari 2500 lebih remaja terinfeksi dan seluruhnya ada lebih dari 5,7 juta remaja yang hidup dengan HIV/AIDS (Judanwanto, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (*over behavior*). Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan langgengnya perilaku (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman, usia, sosial ekonomi, budaya, dan media informasi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari (2011) tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai HIV/AIDS pada

mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Tanjung Pura didapatkan hasil pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS baik sebanyak 141 responden (86%). Penelitian Sari (2011) juga menunjukkan bahwa sebanyak 94% responden memiliki sikap tinggi mengenai HIV/AIDS. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Ismail (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa-siswa tentang HIV/AIDS di SMTI Negeri Kota Banda Aceh tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 64,5% tingkat pengetahuan siswa siswi SMTI Negeri Kota Banda Aceh berada pada kategori tinggi.

c. Gambaran sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 45 responden (51,7%). Sikap responden sebagian besar positif dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Pembentukan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif. Penentuan sikap yang positif, pengetahuan selalu memegang peranan penting. Pengetahuan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Seorang remaja yang memiliki sikap yang positif dikarenakan memiliki pengetahuan yang tinggi juga sehingga remaja tersebut dapat membedakan sikap yang positif dan negatif dalam bertindak. Salah satu tindakan yang baik yaitu mampu menyikapi pencegahan HIV/AIDS yang terjadi pada remaja.

Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tempat mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan

lingkungan sekitar serta wawasan dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Suharyat (2008) dalam buku hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar.

Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh. Suatu contoh misalnya, seorang remaja mendengar penyakit HIV/AIDS (penyebabnya, akibatnya, pencegahannya, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa remaja tersebut untuk berpikir dan berusaha supaya dirinya tidak terkena penyakit HIV/AIDS. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga remaja tersebut berniat untuk melakukan pencegahan agar dirinya tidak terkena penyakit HIV/AIDS. Remaja ini memiliki sikap tertentu terhadap objek yang berupa penyakit HIV/AIDS.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan serta jajaran-jajarannya.

Jumlah responden yang memiliki sikap positif hampir sama dengan yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki responden sudah disertai dengan kesiapan dan keinginan responden untuk bertindak mencegah HIV/AIDS. Hasil penelitian Setyarini (2016) tentang hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS

yang sangat positif yaitu sebesar 88,60%. Penelitian Sari (2011) tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai HIV/AIDS pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Tanjung Pura juga menunjukkan bahwa sebanyak 86,7% responden memiliki sikap yang tinggi mengenai HIV/AIDS

## SIMPULAN

Hasil penelitian sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 48 responden dengan persentase (55,2%), responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden dengan persentase (63,2%), dan jumlah tertinggi responden beragama islam sebanyak 78 responden dengan persentase (89,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 48 orang memiliki pengetahuan tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS dengan persentase (55,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45 orang responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan HIV/AIDS dengan persentase (51,7%).

## SARAN

Bagi pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan HIV/AIDS serta menjadi bahan kegiatan belajar mengajar siswa sehingga dapat membantu remaja mengetahui, memahami, dan mencegah HIV/AIDS di lingkungan sekolah; dapat digunakan oleh ilmu keperawatan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja; menjadi *evidence based* dan landasan teori dalam bidang keperawatan. Peneliti juga berharap agar mahasiswa selanjutnya dapat meningkatkan kepedulian remaja terhadap HIV/AIDS; dijadikan sebagai *evidence based* dan tambahan informasi untuk

mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Riau dan Fakultas Keperawatan sebagai wadah dan lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

---

<sup>1</sup>**Metharia Nengsih:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>**Ns. Arneliwati, M. Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>3</sup>**Ns. Nurul Huda, M.Kep.,Sp.KepKMB:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). *Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar resosialisasi dan faktor yang mempengaruhi*. Jurnal penelitian Dinas Sosial, Vol 7, No.1.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Oxford, England: Addison-wesley
- Astuti, K. B. (2008). *Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS)*. Diperoleh pada tanggal 29 Maret 2017 dari <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia (teori dan pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2008). *Panduan pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- BKKBN. (2011). *Data HIV/AIDS dan permasalahannya*. Diperoleh pada

- tanggal 31 Maret 2017 dari <http://prov.bkkbn.go.id>
- Budiman, A. R. (2013). *Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut*. Diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2017 dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sensus penduduk menurut jenis kelamin*. Diperoleh pada tanggal 27 Oktober 2017 dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Laporan riset kesehatan dasar*. Jakarta
- Efendi, F., & Mukhtadi. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gunarsa, S. (2007). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, S. (2011). *Pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang HIV/AIDS di SMU Negeri 1 Wedi Klaten*. Diperoleh pada tanggal 31 Maret 2017 dari <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Beanal.docx.jurnal-skripsi.pdf>.
- Hasdianah, Prima. D, Yuli. P, & Sentot, I. (2014). *Imunologi diagnosis dan teknik biologi molekuler*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Irnawati. (2011). *9 tips kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Judarwanto. (2010). <http://childrenclinic.wordpress.com/2010/12/23/foto-permasalahan-kesehatan-remaja> (dalam Ristanti (2013)).
- Kantiandhago, D. (2015). *Epidemiologi HIV-AIDS*. Bogor: Penerbin In Media.
- Kemenkes, RI. (2013). Diperoleh tanggal 28 Maret 2017, dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/index.php>.
- Kemenekes, RI. (2014). *Pusat data dan informasi*. Jakarta Selatan.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2013). *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusrini. (2009). *System pakar, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: ANDI
- Manuaba, B. I. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Meliono & Irmayanti. (2007). *MPKT (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi) modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI
- Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi untuk keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muin, M., Salmah, U., Sarake, M. (2013). *Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makasar tahun 2013*. Diperoleh pada tanggal 30 Desember 2017 dari <http://repository.unhas.ac.id>
- Nadeak, D. N. (2014). *Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS*. Skripsi. PSIK UR. Tidak Dipublikasikan
- Nasronudin. (2007). *Penyakit infeksi di Indonesia solusi kini dan mendatang*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, N. D.K. (2008). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV AIDS*. Jakarta: Salemba Medika

- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental keperawatan edisi 7 buku 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Rahmati, F. (2014). *Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan pada siswa kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta*. Diperoleh pada tanggal 31 Maret 2017 dari <http://opac.unisayogya.ac.id/977/1/Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi promosi yang kreatif dan analisis integrated marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, D. (2011). *Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai HIV/AIDS pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Tanjung Pura*. Diperoleh pada tanggal 25 Oktober 2017 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/1759>
- Sari, M. S & Ismail. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa-siswa tentang HIV/AIDS di SMTI Negeri Kota Banda Aceh tahun 2012*. Diperoleh pada tanggal 28 Desember 2017 dari <http://www.ejournal.uui.ac.id>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi edisi 2*. Jakarta: Prenda Media
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span-Development (Perkembangan Masa Hidup edisi 13 jilid 1, penejemah: Widiasinta, B)*. Jakarta: Erlangga
- Setyarini, A. I. (2016). *Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri*. Diperoleh pada tanggal 28 Desember 2017 dari <http://www.ejurnaladhkdr.com>
- Suharyat, Y. (2008). *Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia*. Bekasi: Unisma
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- United Nations programme on HIV/AIDS. (2007). *AIDS epidemic update*. Diperoleh pada tanggal 30 Maret 2017 dari <http://www.unaids.org>
- World Health Organization. (2008). *AIDS epidemic update*. Diperoleh pada tanggal 31 Maret 2017 dari: <http://www.who.int>
- World Health Organization. (2013). *Laboratory diagnosis of sexually transmitted infection, including human immunodeficiency virus*. Diperoleh pada tanggal 30 Maret 2017 dari <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/rtis/9789241505840>